

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kegiatan ibadah pemeluk agama Islam sangat erat kaitannya dengan bacaan Al-Qur'ān, sebagaimana dalam salat, ibadah haji, dan ibadah semacamnya. Misalnya, saat salat atau haji dilarang memakai bacaan kecuali Bahasa Arab (Al-Qur'ān). Sebagaimana Ibnu Sina menekankan bahwa tugas pokok dalam pendidikan Islam yaitu memahami bacaan Al-Qur'ān. Ibnu Khaldun menekankan pula mengenai poin tersebut mengenai mengajarkan Al-Qur'ān ialah amalan takarub yang paling baik serta menjadi landasan penting dalam pengajaran disiplin ilmu (Yulyawati, 2016). Kemampuan membaca Al-Qur'ān sering dikenal mengaji ialah kecakapan permulaan yang paling utama dimiliki dalam memahami kandungan Al-Qur'ān.

Allah Swt. menegaskan hambanya untuk selalu *tartil* mengenai bacaan Al-Qur'ān. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Muzamil ayat 4 yang berbunyi:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan bacalah Al-Qur'ān itu dengan perlahan-lahan (*tartil*)”. Q.S. Al-Muzamil ayat 4).

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'ān harus dilakukan dengan perlahan-lahan (*tartil*), alangkah baiknya jika isi kandungan Al-Qur'ān digali, direnungi, dan dipikirkan maknanya. Al-Qur'ān merupakan mukjizat terbesar, dan kemurnian Al-Qur'ān tetap terjaga hingga hari kiamat. Al-Qur'ān dijamin oleh Allah Swt. sebagai kitab yang selalu terpelihara selamanya (Shihab, 2009). Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Q.S Al-Hijr Ayat 9 yang berbunyi :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'ān, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (Q.S. Al-Hijr Ayat 9).

Dilihat pada ayat di atas, kebenaran mengenai Al-Qur'ān mampu dijelaskan keasliannya, sebab Allah Swt. sangat menjaga kitab Al-Qur'ān. Al-Qur'ān ialah

harta terbesar yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad saw. kepada umat Islam. Langkah terpenting dalam bacaan Al-Qur'ān yaitu mampu mempelajari serta memahami Al-Qur'ān. Pada intinya tidaklah rumit dalam membaca Al-Qur'ān, Allah Swt. memberikan kemudahan untuk mempelajari Al-Qur'ān. Sebagaimana Nabi Muhammad saw. menyebutkan pada hadits, kegunaan orang ketika membaca Al-Qur'ān yaitu, “*Bacalah Al-Qur`an karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat pada pembacanya*”. HR. Muslim (Sa'ad, 2008).

Di Indonesia, pemerintah memberikan perhatian pada pendidikan Al- Qur'an dibawah undang-undang bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Republik Indonesia. Untuk meningkatkan penghayatan dan pengamalan perlunya upaya umat Islam untuk meningkatkan literasi dalam kehidupan sehari-hari (Agustin & dkk, 2012). Penetapan KMA Nomor 39 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Agama RI Tahun 2014-2019 menyatakan bahwa arah kebijakan pendidikan adalah peningkatan mutu pendidikan agama yang berkualitas di sekolah untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan agama. Kebijakan untuk meningkatkan literasi Al-Qur'ān sudah ada tetapi masih terbagi, tidak global, dan terintegrasi. Kebijakan penguatan literasi Al-Qur'ān di bawah untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam perlu didukung dan dikembangkan agar lebih efektif (Hidayat, 2018). Membaca Al-Qur'ān penting diajarkan sejak dini, karena usia pendidikan seorang anak lebih memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, pembentukan kepribadian, karakter serta jiwanya, terutama pada usia anak prasekolah.

Apabila sejak kecil anak telah diajarkan untuk membaca Al-Qur'ān, perkembangan intelektual dapat menghasilkan pengetahuan, sedangkan pendidikan membangun keyakinan dalam Al-Qur'ān dapat menumbuhkan kehormatan dan etika (Wahid, 2009). Hal yang sering didapati pada anak-anak mengenai masalah bacaan Al-Qur'ān yaitu mengucapkan tanda *hijaiyah* dengan benar tergantung dari mana huruf itu muncul (*makhraj*), membedakan huruf yang bentuknya hampir sama dengan bunyinya, dan tajwid.

Masalah bacaan Al-Qur'ān pada anak di atas tidak dapat dianggap remeh, secara garis besar faktor utama kurangnya kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'ān karena masih rendahnya pemahaman terhadap kesalahan pengucapan huruf (*makhraj*) dan kesalahan cara membaca (*tajwid*) dan penguasaan membaca huruf *mad* (panjang pendeknya huruf) hal itu sangat memengaruhi makna dan pemahaman. Salah satu hal terpenting mempelajari Al-Qur'ān adalah keterampilan memahami aturan ilmu tajwid dengan baik dan benar (Darajat & dkk, 2010).

Adapun pengalaman penulis pada saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan Dari Rumah (PPL-DR) pada bulan Oktober sampai dengan November 2021 penulis menemukan permasalahan yang menarik untuk dijadikan bahan penelitian di MI Al-Misbah. Penulis memperoleh data siswa mengenai kemampuan membaca Al-Qur'ān melalui *WhatsApp Group* dalam bentuk *voice note* dari setiap siswa yang bertugas membacakan *muroja'ah* ketika sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, kebiasaan di MI Al-Misbah melakukan *muroja'ah* juz 30 oleh siswa setiap hari secara bergantian. Pada kegiatan *muroja'ah* peneliti mengamati bahwa kemampuan membaca Al-Qur'ān beberapa siswa masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru mata pelajaran Al-Qur'ān Hadis di MI Al-Misbah pada tanggal 05 Februari 2022 mengatakan bahwa kemampuan siswa pada saat membaca masih sekedar mampu melafalkan huruf saja, belum secara baik dan benar menurut aturan ilmu tajwid dan pengucapan *makhrajul huruf*, dikarenakan keadaan pembelajaran dilakukan secara daring sehingga guru kurang memperhatikan dan tidak bisa langsung membenarkan bacaan Al-Qur'ān siswa yang kurang tepat disebabkan terbatas oleh jarak dan waktu. Selain itu, kendala dari rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'ān siswa di MI Al-Misbah yaitu waktu belajar membaca Al-Qur'ān kurang lebih hanya satu kali pertemuan dalam satu pekan itupun dengan waktu pembelajaran yang sedikit juga terhentinya kegiatan ekstrakurikuler *Takmili* yang disebabkan oleh serangan wabah virus *Covid-19* sehingga pihak madrasah membatasi kegiatan yang rutin dilakukan oleh siswa pada keadaan normal.

Berdasarkan penemuan di atas, penelitian ini penting dilakukan karena kemampuan membaca Al-Qur'ān sebagai tolok ukur siswa MI dalam keberhasilan belajar Al-Qur'ān. Maka penulis bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'ān Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Misbah Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi mengenai penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'ān siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Misbah Kota Bandung?
2. Apa saja bentuk kesalahan tajwid dan *makhraj* huruf ketika membaca Al-Qur'ān siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Misbah Kota Bandung?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat membaca Al-Qur'ān siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Misbah Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemampuan membaca Al-Qur'ān siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Misbah Kota Bandung.
2. Mendeskripsikan bentuk kesalahan tajwid dan *makhraj* huruf ketika membaca Al-Qur'ān siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Misbah Kota Bandung.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat membaca Al-Qur'ān siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Misbah Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Peneliti mengharapkan dapat berkontribusi terhadap arah lingkungan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'ān.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, menambah wawasan dalam membaca Al-Qur'ān di Madrasah Ibtidaiyah agar kemampuannya meningkat.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk pengembangan kemampuannya dalam membaca Al-Qur'ān.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan untuk bahan perbaikan dalam proses belajar mengajar dan peningkatan mutu sekolah.
- d. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diperlukan sebagai objek acuan bagi terlaksananya persoalan penelitian yang sedang diteliti.
- e. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bimbingan kepada anak pada saat di rumah dalam kemampuan membaca Al-Qur'ān.

E. Kerangka Berpikir

Madrasah Ibtidaiyah ialah lembaga formal dari salah satu proses pembelajarannya terdapat nilai-nilai religus dan terdapat visi misi islami yang begitu jelas. Salah satu pembelajaran yang ada di MI yaitu Al-Qur'ān Hadis, karena Al-Qur'ān Hadis adalah mata pelajaran utama di sekolah yang bercirikan Islam. Mata pelajaran ini bertujuan memberi motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap kandungan isi yang terdapat dalam Al-Qur'ān dan Hadis sehingga dapat dibentuk dalam perilaku sehari-hari. Selain itu juga keduanya dijadikan landasan sebagai peningkatan iman dan takwa kepada Allah Swt.

Al-Qur'ān Hadis merupakan suatu rangkaian pengajaran dan pembelajaran untuk dipahami dan dijelaskan mengenai kandungan tentang Al-Qur'ān Hadis serta menetapkan dan menerapkan aturannya. Al-Qur'ān dan Hadis merupakan kitab terbuka untuk ditelaah dan dipelajari sebagai pedoman dalam kehidupan manusia. Sejak usia dini, umat Islam mengajarkan Al-Qur'ān dan Hadis terhadap anak-anaknya karena di dalamnya berisi kumpulan aturan-aturan kehidupan, baik kodrat sebagai individu, manusia dalam lingkungan masyarakat, dan penguasa bumi (Assingily, Arif, Marhumah, & Putro, 2021).

Kemampuan membaca Al-Qur'ān penting dikuasai anak minimal usia 4–6 tahun. Usia empat tahun 50% telah tercapai kecerdasan, dan 80% pada usia delapan tahun mengalami kecerdasan karena pada usia ini, anak memasuki masa *golden age* yang mana pergerakan jasmani yang dimilikinya sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara dinamis, yang meliputi bahasa maupun moral, perkembangan intelektual, emosional (budi pekerti) (Partini, 2010).

Kemampuan membaca Al-Qur'ān yaitu kesanggupan seseorang dalam melafalkan Al-Qur'ān sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan *Makhārijul Hurūf*. Berarti pula sebagai kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan seseorang dalam bacaan Al-Qur'ān secara perlahan (*tartil*) sehingga mampu dipahami kandungan makna pada bacaan tersebut, dan ketika membacanya bernilai ibadah. Kefasihan dapat diartikan sebagai pengucapan sederhana, cepat, dan fasih, sedangkan *tartil* dapat diartikan sebagai peningkatan persiapan untuk memiliki kecepatan dan intonasi membaca yang jelas dan tepat. Huruf *hijaiyyah* yang muncul mengikuti kaidah Tajwid.

Indikator kemampuan membaca Al-Qur'ān meliputi kelancaran membaca, pengucapan huruf sesuai *makhraj* huruf, dan ketepatan hukum tajwid (Chaer, 2013) dengan penjelasan berikut ini.

1. Kelancaran Membaca Al-Qur'ān

Kelancaran atau kefasihan dalam membaca Al-Qur'ān ialah lancarnya bacaan Al-Qur'ān yang tidak terputus-putus ataupun tersendat-sendat. Kefasihan dalam melakukan bacaan dengan baik dan benar sehingga bacaan Al-Qur'ān menjadi *tartil*. Kelancaran atau kefasihan diharapkan menjadi modal kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'ān (Junaidi, 2020). Jika seseorang telah mampu membaca Al-Qur'ān dengan tepat sesuai pelafalannya, maka bisa dikatakan fasih dalam bacaan Al-Qur'ān. Komponen dalam kelancaran membaca Al-Qur'ān atau kefasihan yaitu *ahkam waqaf wa al-ibtidal*, tata cara penguasaan huruf, *harakat* kalimat, dan ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'ān (Buku Pedoman MTQ, hal. 43-44).

2. Pengucapan Huruf Sesuai *Makhrāj Huruf*

Dalam kemampuan membaca Al-Qur'ān, langkah pertama yang harus siswa miliki agar mampu membaca Al-Qur'ān dengan baik dan benar yaitu harus mengenal terlebih dahulu bentuk huruf *hijaiyah*. Kumpulan huruf-huruf Arab yang berjumlah 29 huruf dari mulai *huruf Alif* sampai *huruf Ya* dinamakan huruf *hijaiyah*. Sedangkan *makhrāj* huruf yaitu tempat keluarnya huruf *hijaiyah*. Siswa akan mengalami kesulitan membaca Al-Qur'ān jika tidak mengenal huruf *hijaiyah* terlebih dahulu, akibatnya akan menyebabkan siswa tidak mampu membaca Al-Qur'ān (Al-Kautsar, 2010).

Menurut Soejono (2021), membaca harus menguasai beberapa teknik yang perlu siswa miliki dalam kemampuan membaca Al-Qur'ān yaitu:

- a. Mengenal huruf berdasarkan tanda suara atau bunyi
 - b. Mengubah huruf menjadi suara untuk melatih keterampilan siswa
 - c. Mempraktikkan melalui pengucapan suara huruf
- ### 3. Ketepatan Hukum Tajwid

Dalam melakukan bacaan Al-Qur'ān mengandung aturan yang perlu dilakukan oleh pembacanya, salah satunya yaitu memahami kaidah ilmu tajwid. Hukum mempelajari ilmu tajwid ialah *fardu kifāyah* sedangkan mengamalkan ilmu tajwid hukumnya *fardu ain*. Dalam ilmu tajwid terdapat aspek yang harus diperhatikan dalam bacaan Al-Qur'ān. Mempelajari Al-Qur'ān bertujuan agar pembaca dapat mengucapkan huruf *hijaiyah* sesuai dengan *makhrāj* dan sifatnya, serta mampu melakukan bacaan sesuai tata cara yang telah Rasulullah saw ajarkan.

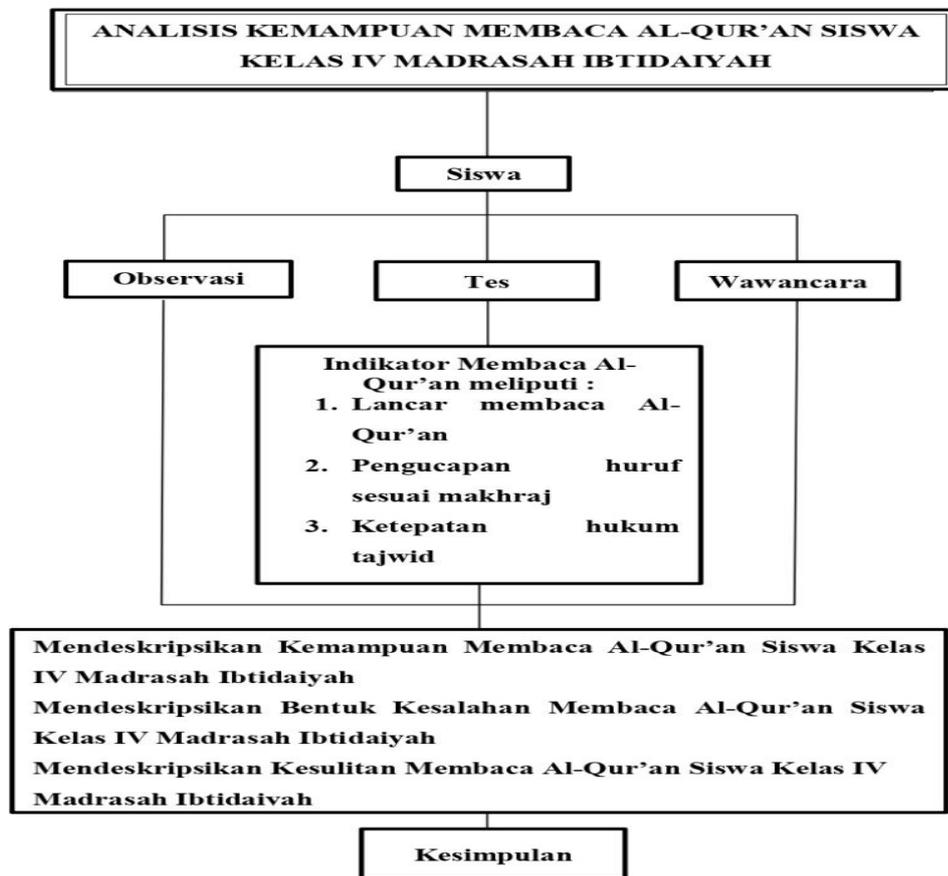
Kesulitan-kesulitan yang sering terjadi ketika proses pembelajaran membaca Al-Qur'ān menurut Gunawan (2008) di antaranya.

1. Ketika huruf disambung dengan huruf lainnya maka bentuknya menjadi berubah, sehingga sulit untuk dipahami.
2. Huruf *mad* yang terdiri dari *Alif*, *Ya*, maupun *Wau* kurang dibaca panjang *harakat*-nya, sehingga mengubah ketentuan yang ada pada hukum tajwid.
3. Kurang memahami tanda baca seperti *tasydid/ syiddah*.
4. Tidak melakukan hukum bacaan tajwid.

Menurut Zailani (2020) bentuk-bentuk kesalahan dalam membaca Al-Qur’ān yang kerap dilakukan di kalangan pelajar ialah:

1. Pelafalan *makhraj* dan sifat
2. Baris dan huruf dalam bacaan Al-Qur’ān
3. Penyebutan dengung dan tak dengung
4. Pelafalan bacaan tebal dan tipis (*tarqiq/tafkhim*)
5. Huruf berharakat panjang dan pendek
6. Berhenti serta memulai bacaan (*Waqf/Ibtida’*).

Adapun bagan kerangka berpikir pada penelitian ini meliputi.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Fitriyah Mahdali (2020), “Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur’ān dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan”. Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif eksploratif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar wawancara, observasi dan pengambilan dokumen. Teknik analisis data menggunakan tiga cara yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil analisis menunjukkan bahwa temuan dalam penelitian ini adalah (1) Dari 952 siswa MAN 1 Malang, ada 49 siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur’ān. Fenomena ini bertolak belakang dengan visi yang ada dan misi. (2) Proses internalisasi sangat mempengaruhi kemampuan siswa membaca Al-Qur’ān. Faktor-faktor ini termasuk dukungan keluarga, kondisi lingkungan, kondisi keluarga dan faktor internal siswa. (3) Upaya yang dilakukan oleh MAN 1 Malang untuk mensukseskan visi dan misinya adalah dengan mengadakan Program bimbingan membaca Al-Qur’ān bagi siswa yang belum sudah bisa.
2. Penelitian yang dilakukan Puji Lestari (2019), “Analisis Tingkat Keterampilan Membaca Al-Qur’ān Anak TPQ Al-Ma’tsurat Sumur Dewa Kota Bengkulu”. Pada penelitian ini, Puji Lestari menggunakan pendekatan deskriptif analitik melalui penelitian kualitatif. Wawancara, observasi, dan mengumpulkan dokumentasi berupa hasil gambar merupakan salah satu teknik yang digunakan olehnya dalam penelitian ini. Dari penelitian ini, Puji Lestari menemukan bahwa keterampilan membaca dikatakan rendah yaitu pada usia 7–12 tahun, khususnya di tempat peneliti melakukan penelitian yaitu TPQ Al-Ma’tsura di salah satu lembaga pendidikan di Kota Bengkulu. Melalui beberapa faktor untuk meningkatkan keterampilan tersebut, Puji Lestari menemukan bahwa lingkungan keluarga, sarana prasarana yang menunjang aktivitas belajar, dan waktu yang maksimal dalam belajar merupakan faktor terbaik.
3. Penelitian yang dilakukan Bibit Laeli Febriani, Faida Sulistiya, Bahrin Ali Murtopo, dan Siti Fatimah (2021), “Analisis Penerapan Metode Qiroati

dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'ān Siswa Madrasah Ibtidaiyah". Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar wawancara dan observasi dengan teknik analisis data pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis ini menunjukkan hasil bahwa metode Qiroati efektif karena dilihat dari proses pembelajaran yang sesuai dengan metode Qiroati serta dapat menambah kualitas bacaan Al-Qur'ān peserta didik dan hasil kelulusan *imtahan* dan *tashih* akhir siswa mendapatkan posisi sepuluh besar sehingga kemahiran membaca Al-Qur'ān pada siswa MI meningkat. Karakter religius, kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab dalam peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'ān dapat dilatih dengan metode Qiroati.

4. Penelitian yang dilakukan Rezza Yuli Anjani dan H. Tasdiq (2019), "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'ān pada Anak TPQ Al-Hidayah 1 Dusun Tugasari". Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Digunakan pula teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai Teknik pengumpulan data dalam penelitian. Penyajian data, uji keabsahan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan teknik analisis data digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh di TPQ Al Hidayah 1 Dusun Taskari dari upaya guru meningkatkan bacaan Al-Qur'ān adalah adanya komunikasi yang baik antara pengajar dan siswa sehingga mudah menyerap pembelajaran, membuat bahan pelajaran dapat dipahami melalui bantuan gambar, hafalan surat pendek, membuat penilaian verbal dan nonverbal, mendengar nada kemudian siswa menirukan, sebelum *sorogan* mengaji santri harus mengaji berkali-kali sekurang-kurangnya tiga kali, dan dipaksa diterapkan dalam bacaan Al-Qur'ān materi yang sudah disampaikan oleh pengajar mengadakan lomba *muroja'ah* untuk murid dan diberikan penghargaan kepada pemenangnya.
5. Penelitian yang dilakukan Ahmad, Parihin, Rifqi Hammad, dkk. (2020), "Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'ān dengan Metode Iqra

untuk Anak Usia 3–10 Tahun”. Langkah-langkah dari penelitian ini yaitu menentukan dan menganalisa masalah sebelum pengabdian dilakukan, melakukan kegiatan bimbingan membaca Al-Qur’ān dengan metode iqra dan melakukan evaluasi setelah pelaksanaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu memahami materi dengan baik terbukti dari laporan perkembangan siswa dan hasil evaluasi dengan memberikan soal secara acak. Selain itu juga, kemampuan siswa mampu memahami materi terbukti dengan meningkatnya siswa yang beralih pada jilid iqra selanjutnya.

